

Smartlink Rupiah Equity Fund

Oktober 2017



BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

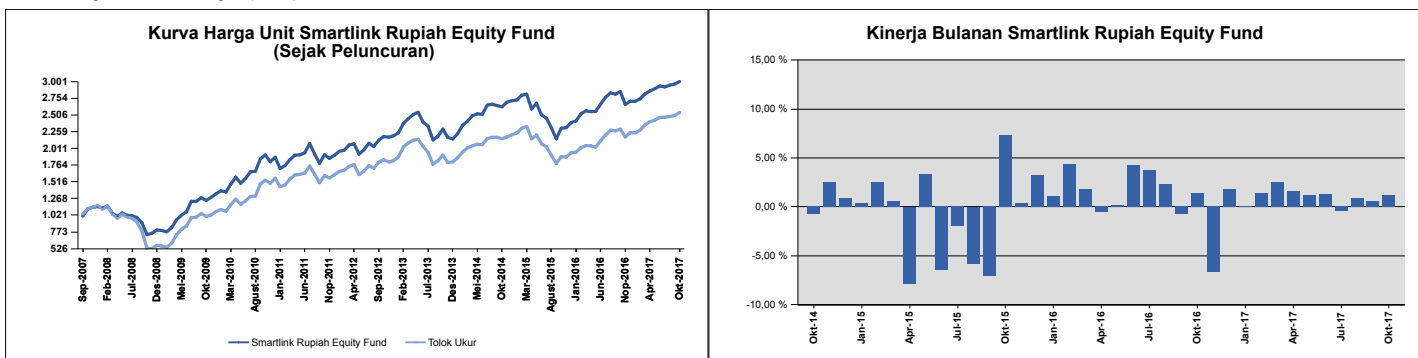
Periode 1 tahun terakhir **5,18%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	94,14%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	5,86%	Bank Central Asia	7,96%
		Telekomunikasi Indonesia	6,43%
		Unilever Indonesia	5,93%
		Bank Rakyat Indonesia	5,91%
		Chandra Asri Petrochemical	5,73%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	1,23%	2,71%	4,85%	5,18%	14,22%	10,72%	200,15%
Tolok Ukur*	1,78%	2,82%	5,64%	10,76%	18,00%	13,39%	154,34%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 9.141,96
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Oktober 2017) : **Beli** IDR 2.851,38 **Jual** IDR 3.001,45
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Oktober 2017 pada level bulanan +0.01% (dibandingkan konsensus inflasi +0.10%, +0.13% di bulan September 2017). Secara tahunan, inflasi menurun ke level +3.58% (dibandingkan konsensus +3.68%, +3.72% di bulan September 2017). Inflasi ini berada di level tahunan +3.07% (dibandingkan konsensus +3.08%, +3.00% di bulan September 2017). Inflasi dikarenakan kenaikan harga makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 Oktober 2017, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.59% menjadi 13,572 di akhir bulan Oktober 2017 dibandingkan bulan sebelumnya 13,492. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal ketiga 2017 meningkat 3.18% secara triwulan (5.06% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan pertumbuhan pada lapangan usaha jasa lainnya. Berdasarkan pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa menjadi faktor utama penggerak. Neraca perdagangan tercatat surplus 1.76 miliar Dollar AS (surplus 2.26 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit 0.50 miliar Dollar AS) di bulan September 2017. Ekspor meningkat secara tahunan +15.60% dengan peningkatan terbesar dari ekspor bahan bakar mineral, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +13.13%. Cadangan devisa menurun 2.85 miliar Dollar AS dari 129.79 miliar Dollar AS di bulan September 2017 menjadi 126.55 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2017. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri dan stabilisasi Rupiah serta terkait dengan menurunnya penempatan valas perbankan di Bank Sentral untuk kebutuhan pembayaran.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6.005.78 (+1.78 % MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti BYAN, TPIA, BMRI, INTP, dan BBKA mengalami kenaikan sebesar 82.92%, 19.2%, 4.83%, 18.78% dan 2.96% MoM. Meskipun indeks saham mengalami penjualan dari investor asing dalam 6 bulan terakhir, indeks mencatat level tertinggi sepanjang masa yang mana mencapai level 6.000. Kuatnya pergerakan indeks didukung oleh hasil laporan keuangan 3Q17 yang sesuai ekspektasi, dimana laba bersih rata-rata tumbuh 19% YoY, di dorong oleh percepatan di Sektor Infrastruktur dan harga komoditas yang stabil membuat Sektor Pertambangan terus membaik. Ekspektasi laporan PDB 3Q17 yang lebih baik juga mendorong indeks saham, investor melihat beberapa perbaikan pada segment retail dan juga realisasi proyek infrastruktur yang semakin cepat. Dari sisi global, kebijakan FED yang hawkish, pandangan Bank Sentral Eropa yang cenderung masih dovish, dan juga meningkatnya kejutan dari data ekonomi di AS dapat membatasi ruang gerak investor asing untuk menambah eksposur aset berisiko di pasar berkembang meskipun prospek jangka menengah pasar berkembang tetap baik karena stabilitas mata uang China dan peningkatan data perekonomian China. Adanya penyesuaian posisi terhadap Negara maju berpotensi untuk menghambat arus masuk ke pasar berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mengalami kenaikan sebesar 12.15% MoM. BYAN (Bayan Resources) dan MBAP (Mitrabara Adiperdana) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 82.92% dan 57.08% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar yang mencatat keuntungan sebesar 9.74% MoM. INKP (Indah Kiat Pulp & Paper Corp) dan WTON (Wijaya Karya Beton) mencatat keuntungan sebesar 25.89% dan 22.43% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.31% MoM. TAXI (Express Transindo Utama) dan TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) menjadi penghambat utama, turun sebesar 19.48% dan 13.89% MoM.

Strategi portfolio kami tetap sama dimana pendekatan risk/reward masih menjadi fokus utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki keunggulan kompetitif, ratio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.